

Pola Asuh *Working Mom* dalam Pembentukan Perilaku Religius dan Motivasi Belajar Anak

Rizky Ksatria Surya Cakti Ramadhani¹, Ahmad Fatah Yasin², Imron Rossidy³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Indonesia

¹rizky.ksatria14@gmail.com

Abstrak

Pola asuh ibu mempunyai peran penting dalam pembentukan perilaku anak sejak kecil sampai dewasa. Tanpa adanya pola asuh ibu, maka anak akan kehilangan arah dalam pembentukan perilaku religius dan motivasi belajarnya. Pada saat ini banyak terdapat kasus ibu di Desa Waruwetan, Kab Lamongan yang ikut membantu suaminya dalam permasalahan ekonomi yang mengharuskan ibu ikut bekerja dengan berbagai pekerjaan yang ada. Banyak dari ibu yang bekerja di sekitar Lamongan bahkan sampai Surabaya. Hal tersebut menimbulkan permasalahan yang menjadikan waktu ibu dengan anak menjadi kurang. Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengidentifikasi gaya Pengasuhan *working Mom*, strategi yang digunakan, dan dampak Pengasuhan *working Mom* terhadap pembentukan perilaku religius dan motivasi belajar anak. Peneliti ini menggunakan metode penelitian kualitatif jenis studi kasus. Hasil dari penelitian ini yakni: 1) Pola asuh *working Mom* dalam pembentukan perilaku religius dan motivasi belajar anak sangat bervariasi antara satu ibu dengan ibu yang lain antara lain yakni pola asuh otoritatif, pola asuh otoriter, dan pola asuh memanjakan, serta tidak ada yang menggunakan pola asuh lalai. 2) Strategi *working Mom* yakni dengan memberikan pembiasaan, mencontohkan dan menanamkan anaknya hal-hal yang baik, memberikan stimulus dan fasilitas yang baik, serta membagi waktu dengan baik. 3) Dampak pola asuh *working Mom* memiliki perbedaan, pada dampak pola asuh otoritatif anak lebih senantiasa berperilaku baik, mandiri, dewasa, senantiasa *happy*, dan dapat berinteraksi dengan baik. Pola asuh otoriter anak kadang mandiri dan kadangkala malas, dewasa, berperilaku baik, kadangkala menjauh dari sosialisasi, kadangkala akan membantah terhadap apa yang diperintahkan ibunya, dan keberatan karena kurangnya waktu bersama ibu. Pola asuh memanjakan anak memiliki perilaku yang sangat dekat dan mentaati ibunya, anak ingin senantiasa untuk dituruti keinginannya, dan belum bisa memahami keadaan ibunya yang bekerja dengan selalu protes terhadapnya.

Kata kunci: Pola Asuh, Perilaku Religius, Motivasi Belajar

Pendahuluan

Lembaga pendidikan bukan menjadi satu-satunya unsur dalam pendidikan anak, namun terdapat beberapa unsur yang memiliki pengaruh penting dalam pendidikan anak, yakni rumah dan masyarakat (Ahmad dkk., 2011). Pendidikan perilaku religius bagi anak harus ditanamkan sejak dini, karena SDM yang berkualitas dapat dilihat dari keluargannya. Keluarga memiliki peran yang sangat vital dalam peningkatan kualitas SDM dalam masyarakat (Hulukati, 2015). Ibu merupakan madrasah utama untuk anak, apabila anak dipersiapkan dengan baik maka ibu tersebut telah mempersiapkan generasi yang terbaik (Ahmad dkk., 2011). Peran ibu sangat besar dalam pembentukan perilaku anak, ibu harus menjadi contoh baik bagi anaknya, agar seorang anak menirukan hal baik yang dimiliki ibunya. Ibu menjadi *role model* bagi anak, karena keteladanan yakni pondasi utama dalam pembentukan perilaku anak (Rianawati, 2014).

Pola asuh mempunyai peran penting dalam pembentukan perilaku anak sejak kecil sampai dewasa (Hanifah & Pribowo, 2019). Pengasuhan dan pendidikan yang baik sangat

dibutuhkan dalam pembentukan perilaku anak (Ayun, 2017). Sehingga tanpa adanya keteladanan seorang ibu, maka anak akan kehilangan arah yang mengakibatkan mereka keluar dari jalan yang baik. Dalam berita baru-baru ini telah terjadi seorang siswa SMP di Lamongan yang tega untuk membacok gurunya dengan parang karena hanya hal sepele yakni siswa tersebut ditegur gurunya karena tidak menggunakan sepatu di kelas (Ayunur & Cholivah, 2023). Pada penelitian lain menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara pengaruh tingkat pendidikan dan pola asuh terhadap moralitas anak hal tersebut terbukti dari hasil uji t hitung sebesar 2,347 dengan signifikan 0,027. Proporsi pengaruh variabel tingkat pendidikan dan pola asuh terhadap variabel moralitas anak sebesar 37,1%. Artinya bahwa tingkat pendidikan dan pola asuh orang tua mempunyai proporsi pengaruh terhadap pembentukan moralitas anak di Desa Lawanganagung, Kabupaten Lamongan sebesar 37,1%. Jadi dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh positif antara pola asuh orang tua terhadap moralitas anak (Dwimita & Warsono, 2023). Pola asuh sangat memberikan pengaruh yang baik maupun buruk anak, sehingga bagi pengasuh (ibu) sangat penting untuk memahaminya (Hasanah & Idris, 2022).

Selain menyebabkan permasalahan terhadap pembentukan perilaku religius anak, hal tersebut dapat menyebabkan hilangnya motivasi belajar anak. Terdapat beberapa kasus adanya seorang anak kelas 5 SD di Kabupaten Lamongan yang terpaksa membawa kedua adiknya ke sekolah karena ibunya bekerja diluar (Hertanto, 2022). Pada penelitian lain yang membahas tentang pengaruh pola asuh orang tua milenial terhadap hasil belajar peserta didik ditemukan bahwa adanya pengaruh positif antara pola asuh orang tua milenial terhadap hasil belajar peserta di MI Maarif NU Bantengputih, Kabupaten Lamongan pada tahun ajaran 2020/2021 (Jumiati & Ariyanti, 2022). Salah satu faktor yang membuat menurunnya motivasi belajar anak yakni karena faktor lingkungan keluarga terlebih lagi bagi keluarga yang kedua orang tuanya sibuk kerja. Sehingga hal tersebut membuat motivasi belajar anak hilang (Hidayati dkk., 2022). Hal tersebut sesuai dengan pandangan Epstein (2009) yakni setiap orang tua mempunyai peran yang penting dalam mendukung dan menstimulasi prestasi akademik dan sikap/perilaku anak (Santrock, 2011).

Pada penelitian sebelumnya yang telah mengkaji terkait tema yang akan peneliti kembangkan dalam penelitian ini dengan tema *"Pengaruh program Parenting dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Karakter Religius Peserta Didik di SDIT Ar- Rahman Jati Agung"*. Hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa adanya pengaruh program parenting dan pola asuh orang tua terhadap karakter religius siswa di SDIT Ar-Rahman Jati Agung. Namun pengaruhnya termasuk kategori rendah karena hasil uji *koefisien determinan* menunjukkan 22% (Susanto, 2023). Dari penelitian terdahulu ini peneliti akan merancang penelitian yang memiliki tema sama, namun fokus penelitian yang berbeda yakni lebih fokus terhadap pola asuh *working Mom* dalam pembentukan perilaku religius dan motivasi belajar Anak.

Berdasarkan uraian diatas yang menjelaskan tentang penelitian terdahulu dengan aspek empiris dan teoritis, maka penulis akan mengkaji secara mendalam tentang pola asuh *working Mom* dalam pembentukan perilaku religius dan motivasi belajar anak yang ada di Desa Waruwetan, Kab Lamongan. Adapun beberapa alasan penulis ingin melaksanakan penelitian di daerah ini karena banyak ibu-ibu di Desa ini yang bekerja dengan berbagai bidang pekerjaan yang ada, bahkan ada yang bekerja di Surabaya dengan berbagai pekerjaan yang ada. Hal tersebut akan membutuhkan waktu dari pagi sampai malam hari. Banyak anak-anak disini yang dititipkan ke nenek ataupun bibinya, karena disamping ayah mereka tidak bisa ikut mengasuh karena pekerjaan masing-masing, akan tetapi dikarenakan ibu mereka yang kerja jauh di Surabaya. Hal-hal tersebut tentunya mengurangi waktu mereka bersama anak di rumah dan dapat menimbulkan problematika terkhsusus lagi tentang pembentukan perilaku religius dan motivasi belajar anak.

Dalam penelitian ini akan lebih berfokus penelitian ini bertujuan untuk dapat mengidentifikasi gaya Pengasuhan *working Mom*, strategi yang digunakan, dan mengidentifikasi dampak Pengasuhan *working Mom* terhadap pembentukan perilaku religius dan motivasi belajar anak. Adapun kebaruan penelitian ini yakni peneliti lebih berfokus terhadap pola asuh *working Mom* di Desa Waruwetan dalam pembentukan perilaku religius dan motivasi belajar anak.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang diharapkan penelitian yang dilakukan mampu untuk menghasilkan uraian yang mendalam tentang seluruh perkataan, tulisan, dan perilaku yang dapat diteliti pada konteks tertentu yang dipelajari dalam perspektif yang utuh, komprehensif, dan secara holistik (Rahmat, 2009). Peneliti melaksanakan penelitian dengan mengambil studi kasus 9 informan *working Mom* dengan tujuan dapat lebih fokus pada satu tempat untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 5 April-22 April 2024 di Desa Waruwetan, Kab Lamongan. Nama dari masing-masing informan diganti menggunakan kode “ibu” dengan penomeran 1 sampai 9 dan kode “anak ibu” dengan penomeran 1 sampai 9.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik obervasi, wawancara, dan studi dokumentasi (Prasanti, 2018). Dari ketiga teknik inilah data yang didapatkan akan dianalisa melalui cara pengumpulan data, reduksi/kondensasi, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan (Suparman, 2020). Untuk menemukan kreadibilitas dalam penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi agar data penelitian yang diambil dari teknik obervasi, wawancara, dan studi dokumentasi dapat saling melengkapi dan menunjukkan penelitian yang baik. Adapun beberapa informan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Informan Penelitian

| No | Nama | Pekerjaan |
|----|------------|-----------------------|
| 1 | Ibu 1 | Wira usaha |
| 2 | Ibu 2 | Sekretaris Desa |
| 3 | Ibu 3 | Karyawan Swasta |
| 4 | Ibu 4 | Guru TK + Ngaji (TPQ) |
| 5 | Ibu 5 | Wiraswasta |
| 6 | Ibu 6 | Wiraswasta |
| 7 | Ibu 7 | Karyawan Swasta |
| 8 | Ibu 8 | Buruh pabrik |
| 9 | Ibu 9 | Wiraswasta |
| 10 | Anak Ibu 1 | Pelajar |
| 11 | Anak Ibu 1 | Pelajar |
| 12 | Anak Ibu 4 | Pelajar |
| 13 | Anak Ibu 5 | Pelajar |
| 14 | Anak Ibu 6 | Pelajar |
| 15 | Anak Ibu 7 | Pelajar |
| 16 | Anak Ibu 8 | Pelajar |
| 17 | Anak Ibu 9 | Pelajar |
| 18 | Anak Ibu 2 | Pelajar |

Hasil

Gaya Pengasuhan Working Mom

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti laksanakan, maka temuan hasil penelitian yang peneliti temukan dalam penelitian ini pola asuh yang digunakan di Desa Waruwetan mempunyai pola asuh yang berbeda-beda antara satu ibu dengan ibu yang lain. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori Diana Baumrind mengenai bentuk-bentuk pola asuh. Pada penelitian ini ditemukan bahwa ibu-ibu pekerja di Desa Waruwetan menggunakan 3 bentuk pola asuh dari 4 dari teori Diana Baumrind. Adapun pola asuh yang diterapkan yakni:

1. Pola asuh otoritatif diterapkan oleh ibu 2, ibu 5, ibu 6, dan ibu 9.
2. Pola asuh otoriter diterapkan oleh ibu 1, ibu 4, dan ibu 7.
3. Pola asuh memanjakan diterapkan oleh ibu 3 dan ibu 8.

Dari pola asuh yang digunakan dapat dilihat bahwa *working Mom* di Desa Waruwetan tidak ada yang menggunakan pola asuh lalai dalam membentuk perilaku religius dan motivasi belajar anak. Hal tersebut tentu merupakan hal yang positif karena apabila anak diabaikan maka akan menimbulkan berbagai problematika baru dalam diri keluarga tersebut dan menjadi suatu pembelajaran bagi *working Mom* agar dapat menerapkan pola asuh terbaik bagi anak-anaknya.

Strategi Working Mom

Strategi *working Mom* dalam pembentukan perilaku religius dan motivasi belajar anak di Desa Waruwetan ditemukan bahwa strategi-strategi yang digunakan sangat bermacam-macam, antara lain sebagai berikut:

1. Dalam pembentukan perilaku religius strategi yang digunakan *working Mom* yakni a) dengan memberikan pembiasaan yang berbau agama seperti pembiasaan sholat lima waktu, b) mencontohkan bagaimana hal-hal yang baik untuk dilakukan dan apa yang harus dijauhi, c) senantiasa mengingatkan anak, d) mengayomi serta memberikan pengertian e) dan dengan menanamkan nilai-nilai yang baik. Strategi-strategi yang diterapkan yakni dengan mencontoh bagaimana strategi dalam membentuk perilaku religius anak dalam perspektif Al-Qur'an dan pada pola asuh perspektif islam yang ditegaskan oleh Nahih Ulwan, akan tetapi tentu hal tersebut masih adanya kekurangan-kekurangan dalam menerapkannya.
2. Dalam pembentukan motivasi belajar strategi yang digunakan *working Mom* yakni a) memberikan stimulus agar anak memiliki motivasi yang baik, b) memberikan fasilitas yang baik terhadap anak, c) membagi waktu antara waktu bekerja dengan waktu khusus bersama anak, d) mengingatkan anak dalam belajar, e) menemani anak ketika belajar, f) membatasi waktu bermain, dan g) adanya ibu yang belum menemukan solusi yang tepat dalam pembagian waktu tersebut. Strategi-strategi diatas telah banyak diterapkan oleh berbagai orang dalam membentuk motivasi belajar anak. Hal tersebut disebabkan strategi-strategi diatas cukup menjadi cara yang baik agar anak memiliki motivasi belajar yang baik.

Dampak pengasuhan Working Mom

Dampak pengasuhan *working Mom* di Desa Waruwetan ditemukan bahwa adanya perbedaan antara dampak pengasuhan antara satu ibu dengan ibu yang lain. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori Diana Baumrind mengenai dampak pengasuhan. Berdasarkan teori ini ditemukan bahwa dampak pengasuhan ibu-ibu pekerja di Desa Waruwetan memiliki dampak yang berbeda terhadap anak-anaknya. Hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. Keluarga ibu 1 ditemukan bahwa anak-anaknya memiliki kemandirian dalam belajar, namun kadangkala masih terdapat malasnya. Mempunyai kedewasaan sehingga dapat memaklumi terhadap pekerjaan yang dilakukan ibu. Dalam berperilaku mereka memiliki perilaku yang baik dengan mencontoh apa yang dicontohkan dan diperintahkan oleh ibu, namun

kadangkala mereka dapat menjauh dari sosialisasi dengan hanya berdiam diri didalam rumah.

2. Keluarga ibu 2 ditemukan bahwa anak-anaknya memiliki perilaku yang baik dengan mengikuti hal-hal yang baik dan menjauhi apa yang dilarang. Anak memiliki kemandirian dalam belajar dan tetap didampingi oleh ibu maupun gurunya serta memiliki kedewasaan terhadap situasi yang ada. Namun terkadang anak merasa jemu, sehingga tugas ibu harus dapat menerapkan inovasi yang baik agar anak tetap nyaman dengan pola asuh yang telah digunakan.
3. Keluarga ibu 3 ditemukan bahwa anak-anaknya memiliki perilaku yang sangat dekat dan mentaati terhadap ibunya. Namun anak memiliki perilaku yang ingin senantiasa untuk dituruti dengan apa yang diinginkan, karena ibu tidak memaksakan dan tidak membatasi dengan apa yang ingin diperintahkan.
4. Keluarga ibu 4 ditemukan bahwa anak-anaknya menuruti dengan apa yang diperintahkan oleh ibunya. Anak memiliki perilaku yang tidak aneh-aneh dan tidak berlebihan dalam penggunaan gadget. Anak memiliki kemandirian dalam belajar secara mandiri kemudian melakukan tanya jawab bersama ibunya, akan tetapi merasa kurang diperhatikan karena sibuk dengan pekerjaannya. Jadi kadang kala anak akan membantah terhadap apa yang diperintahkan ibunya, karena ibu kadang memaksa terhadap perintahnya dan marah apabila tidak menuruti apa yang diperintah.
5. Keluarga ibu 5 ditemukan bahwa anak-anaknya memiliki perilaku yang baik hal tersebut disebabkan diberikannya contoh dan arahan dari ibu terhadap anak. Adapun anak telah mampu mengerti bagaimana keadaan ibunya untuk bekerja, akan tetapi kadang kala anak masih ingin diberikan pengertian untuk diberikan waktu luang bersama ibu, sehingga kadangkala anak bisa bersemangat dan juga tidak bersemangat ketika belajar tergantung bagaimana mood yang dimiliki oleh anaknya.
6. Keluarga ibu 6 ditemukan bahwa anaknya memiliki perilaku yang baik yaitu dengan senantiasa dekat bersama ibunya dan nyaman untuk berinteraksi. Anak merasa happy karena ibu tidak menekan anak, sehingga ia dapat mengeluarkan apa yang ia inginkan ketika bersama. Adapun ibu tidak memaksa anak untuk belajar berat, hal tersebut dengan melihat umur anak yang masih dalam masa bermain. Namun ibu tetap memantau bagaimana keadaan anak dengan senantiasa membiasakan dalam hal-hal yang baik. Sehingga hal tersebut mampu menumbuhkan anak untuk dapat memahami keadaan ibunya yang bekerja dan tidak senantiasa bergantung kepadanya ketika bekerja.
7. Keluarga ibu 7 ditemukan bahwa anak-anaknya memiliki sifat yang menurut terhadap apa yang diperintahkan oleh ibu bahkan terlihat agak takut kepadanya, karena ibu sedikit memberikan paksaan dalam melakukan suatu hal. Ketika waktu belajar maka anak akan diwajibkan untuk membaca buku tersebut atau mengerjakan tugas yang ada, dan hape yang dimilikinya akan diambil sementara waktu agar ia fokus dalam belajar. Anak merasa keberatan karena kurangnya waktu bersama ibu, dan apabila bertemu hal tersebut digunakan ibu untuk mendidik anaknya dengan cara yang dilakukanya.
8. Keluarga ibu 8 ditemukan bahwa anak-anaknya memiliki perilaku yang sopan, namun masih terlihat ingin dimanja serta dituruti dengan apa yang diinginkannya, dan anak belum dapat memahami bagaimana keadaan ibunya yang bekerja yakni dengan selalu protes terhadapnya. Hal tersebut menyebabkan anak tidak memperhatikan ketika belajar, dan cara anak untuk mendapatkan perhatian lebih dari ibu.
9. Keluarga ibu 9 ditemukan bahwa anak-anaknya memiliki sifat yang terbuka kepada ibunya, dan menerima pola asuh serta menaati apa yang diberikan ibu kepada anak dengan senang karena ibu telah memberikan kenyamanan terhadap anak. Anak sudah mampu untuk

memahami keadaan ibu yang bekerja, dan senantiasa mengulang belajar ketika dirumah meskipun kadangkala juga malas untuk melakukanya.

Dari hasil dampak pengasuhan diatas, maka dapat dipahami bahwa adanya perbedaan dampak pengasuhan antara satu ibu dengan ibu yang lain. Hal tersebut disebabkan karena pola asuh dan strategi yang diterapkan pada tiap ibu yang berbeda, sehingga menyebabkan perilaku dan motivasi belajar anak yang berbeda pada tiap anak.

Pembahasan

Gaya Pengasuhan Working Mom

Gaya pengasuhan atau pola asuh merupakan suatu model yang digunakan dalam menerapkan sesuatu agar dapat berjalan dengan baik. Adapun menurut Marsiyanti dan Harahap pola asuh yakni suatu gaya khas dari model pendidikan, pembinaan, pengawasan, sikap, hubungan yang diterapkan orang tua terhadap anaknya (Maimun, 2017). Menurut Gunarsa (2002) pola asuh yakni teknik orang tua dalam berbuat terhadap anak-anaknya dengan cara melaksanakan serangkaian usaha secara aktif (Adawiyah, 2017). Sedangkan menurut Kohn pola asuh adalah tindakan orang tua dalam hubungan bersama anaknya yang bisa dilihat dari bagaimana ia memberikan peraturan terhadap anak, memberi hadiah dan hubungan, memberikan perhatian serta menanggapi keinginan anak (Nafiah dkk., 2021).

Berdasarkan data penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa adanya perbedaan gaya pengasuhan atau pola asuh antara satu ibu dengan ibu yang lain. Diana Baumrind menjelaskan bahwa pola asuh terbagi menjadi empat bentuk yakni otoritatif, otoriter, memanjakan, dan lalai. Adapun pola asuh yang ditunjukan dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pola asuh ibu 1 yakni dengan memberikan contoh dan mengajak hal tersebut dalam tindakan. Kemudian memaksakan untuk mematuhi peraturan terkhusus lagi tentang perilaku dan belajar serta jika anak melanggar peraturan ibu dapat marah untuk mengingatkan anak-anaknya. Apabila anak mendapatkan keberhasilan maka anak akan diberikan suatu apresiasi (Ibu 1, komunikasi pribadi, 13 April 2024). Dari hasil ini dapat dinyatakan bahwa ibu 1 menerapkan pola asuh otoriter yakni pola asuh yang membatasi dan menghukum. Orang tua otoriter menasihati anak-anak mereka untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati mereka. Mereka memberikan batasan dan kendali yang tegas terhadap anak-anak mereka dan hanya memperbolehkan sedikit pertukaran verbal (Santrock, 2011).
- b. Pola asuh ibu 2 yakni dengan senantiasa menanamkan nilai-nilai agama serta mencegah dari hal-hal yang buruk, dan tidak memaksakan dalam mematuhi peraturan namun tetap menamkan nilai-nilai yang baik dan diberikan hukuman agar anak tidak mengulangi kesalahan lagi sebagai pembelajaran. Ibu juga senantiasa memberikan *support* motivasi serta bangga apabila anak mendapatkan suatu keberhasilan (Ibu 2, komunikasi pribadi, 17 April 2024). Dari hasil ini bisa dipahami bahwa ibu 2 menerapkan pola asuh otoritatif yakni pola asuh yang mendorong anak untuk mandiri namun tetap memberikan batasan dan kendali atas tindakan mereka. Memberi dan menerima secara verbal diperbolehkan, dan orang tua memberikan pengasuhan dan dukungan (Santrock, 2011).
- c. Pola asuh ibu 3 yakni dengan berusaha menggunakan model pengasuhan yang tidak memaksakan anak dalam melakukan suatu hal dan tidak terlalu membatasi terhadap pilihan yang diinginkan anaknya. Ibu lebih mendorong anak agar memiliki *mood* yang baik bahagia tidak mengekang, agar anak dapat lebih maksimal ketika menangkap suatu pembelajaran (Ibu 3, komunikasi pribadi, 17 April 2024). Berdasarkan data di lapangan dapat dipahami bahwa ibu 3 menerapkan pola asuh memanjakan yakni pola asuh yang dimana orang tua

sangat terlibat dengan anak-anak mereka tetapi tidak membatasi perilaku mereka. Mereka sering kali membiarkan anak-anak mereka melakukan dan memperoleh apa yang mereka inginkan, karena mereka percaya bahwa kombinasi antara dukungan pengasuhan dan kurangnya pengekangan akan menghasilkan anak yang kreatif dan percaya diri (Santrock, 2011).

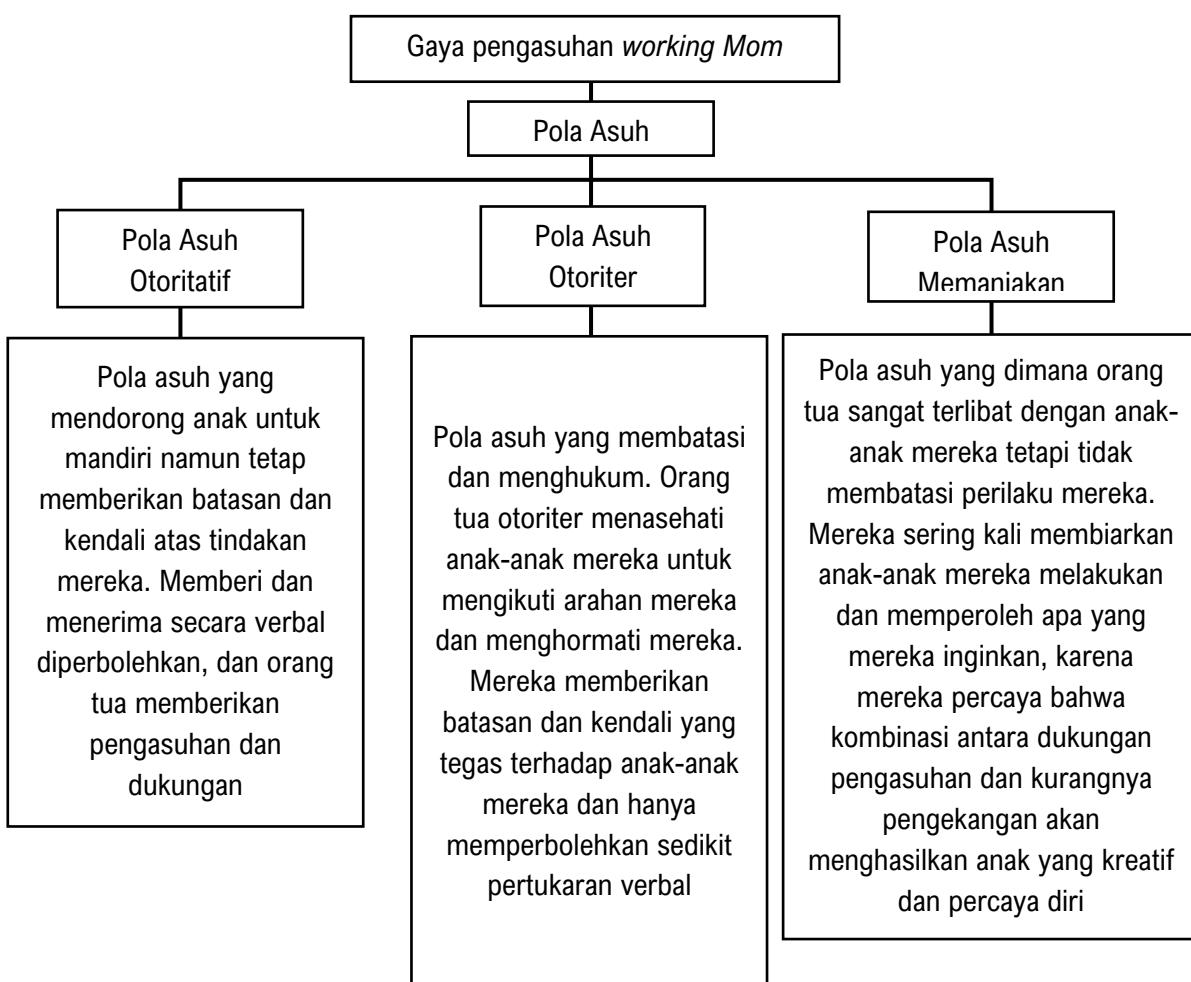
- d. Pola asuh ibu 4 yakni dengan agak memaksa dan keras dalam membentuk perilaku religius dan motivasi belajar anak, hal tersebut tentu ada alasan sendiri agar anak selalu berdisiplin. Namun apabila anak memperoleh keberhasilan ibu selalu memberikan pujian, *suport*, dan bangga terhadap anak (Ibu 4, komunikasi pribadi, 17 April 2024). Dari hasil ini dapat dimengerti bahwa ibu 4 menerapkan pola asuh otoriter.
- e. Pola asuh ibu 5 yakni dengan selalu mendidik anaknya dengan menggunakan kata-kata yang baik, tidak memaksakan anak kecuali hal tersebut sangat penting anak harus diberikan pengertian tanpa marah, apabila anak melanggar maka diberikan nasehat agar mereka senantiasa berdisiplin. Ketika anak mendapatkan keberhasilan ibu akan bangga dengan selalu memberikan *suport*, nasehat terhadap anak (Ibu 5, komunikasi pribadi, 20 April 2024). Berdasarkan data di lapangan bisa diketahui bahwa ibu 5 menerapkan pola asuh otoritatif.
- f. Pola asuh ibu 6 yakni dengan senantiasa bersifat santai bersama anaknya dengan tidak memaksa bagaimana perilaku anak dalam melakukan suatu hal. Namun menerapkan pembiasaan terhadap nilai-nilai agama seperti membaca doa dalam melakukan setiap kegiatan. Hal tersebut agar anak tidak terbebani dan selalu merasa *happy* bersama ibunya. Adapun ketika anak memperoleh keberhasilan maka ibu akan memberikan suatu pujian agar anak senantiasa bersemangat (Ibu 6, komunikasi pribadi, 20 April 2024). Dari hasil ini bisa dipahami bahwa ibu 6 menerapkan pola asuh otoritatif.
- g. Pola asuh dengan ibu 7 yakni dengan melihat bagaimana keadaan yang ada didalam diri anak, namun ibu lebih banyak memaksakan anak untuk mematuhi peraturan yang ada, dan apabila anak melanggar akan diberikan suatu hukuman agar tidak mengulangi kesalahan tersebut. Namun ketika anak mendapatkan keberhasilan ibu senantiasa akan memberikan hadiah kepada anak agar lebih bersemangat (Ibu 7, komunikasi pribadi, 20 April 2024). Dari hasil ini bisa dikatakan bahwa ibu 7 menerapkan pola asuh otoriter.
- h. Pola asuh ibu 8 yakni dengan memberikan bimbingan serta arahan terhadap anaknya, tidak memaksakan terhadap peraturan yang ada, cukup diberikan peringatan dan arahan agar tidak mengulangi kesalahan apabila anak melakukan kesalahan. Ibu sedikit memanjakan anak dengan memberikan keluasan terhadap penggunaan *gadget*. Selain hal tersebut ibu senantiasa memberikan apresiasi kepada anak apabila memperoleh keberhasilan (Ibu 8, komunikasi pribadi, 20 April 2024). Berdasarkan data di lapangan bisa dimengerti bahwa ibu 8 menerapkan pola asuh memanjakan.
- i. Pola asuh ibu 9 yakni dengan secara telaten dan sabar dalam mendidik anak, tidak memaksakan anak dalam melakukan suatu hal/peraturan, apabila anak melakukan kesalahan maka akan diberikan teguran agar dia tidak mengulangi lagi. Adapun ibu senantiasa mendukung terhadap keberhasilan anak dengan selalu mengapresiasi dengan memberikan hadiah jika diperlukan (Ibu 9, komunikasi pribadi, 21 April 2024). Dari hasil ini dapat diketahui bahwa ibu 9 menerapkan pola asuh otoritatif.

Berdasarkan hasil diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pola asuh working Mom memiliki perbedaan antara satu ibu dengan ibu yang lain. Adapun pembagian pola asuh yang digunakan antara lain yakni:

- a. Pola asuh otoritatif yakni ibu 2, ibu 5, ibu 6, dan ibu 9.
- b. Pola asuh otoriter yakni ibu 1, ibu 4, dan ibu 7.

c. Pola asuh memanjakan yakni ibu 3 dan ibu 8.

Dalam penelitian ini tidak ada ibu yang menggunakan pola asuh lalai yaitu dimana orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anak-anaknya. Anak-anak dari orang tua yang lalai mengembangkan perasaan bahwa aspek-aspek lain dalam kehidupan orang tua mereka lebih penting daripada aspek-aspek lain (Santrock, 2011). Hal tersebut disebabkan meskipun adanya perbedaan antara pola asuh yang digunakan, akan tetapi seluruh *working Mom* tetap senantiasa dan berusaha untuk menjadi contoh/keteladanan, senantiasa memberikan nasehat, bimbingan, maupun pembiasaan berdasarkan nilai-nilai agama, serta selalu memperhatikan terhadap moral anak. Cara-cara tersebut sesuai dengan pola asuh perspektif Islam yang sesuai dalam pandangan Nashih Ulwan (Nafiah dkk., 2021). Meskipun pola asuh yang digunakan *working Mom* mempunyai perbedaan, akan tetapi tujuan ibu mempunyai tujuan yang sama yakni membentuk perilaku religius dan motivasi belajar anak. Untuk memudahkan pembaca mengenai gaya pengasuhan lebih jelasnya bisa dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1 Skema Gaya Pengasuhan

Strategi *Working Mom*

Pembentukan adalah suatu cara dalam pembentukan seseorang untuk bisa menjadi lebih baik atau menjadi lebih sempurna terkait perilaku, kepribadian, dan kemampuan (*Kamus Bahasa Indonesia*, 2008). Menurut pandangan Skinner (1993) dalam Notoatmodjo 2014 perilaku yakni seluruh reaksi seseorang terhadap suatu objek yang terdapat disekelilingnya (Prakoso & Fatah, 2017). Sedangkan pengertian religius dalam pandangan Brainerd dan Menon (2019) yakni sebagai batasan dalam kehidupan sehari-hari, yakni menentukan mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan (Trimuliana dkk., 2019). Pengertian motivasi dalam pandangan Oemar Hamalik motivasi merupakan perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan (Rosidah, 2018). Sedangkan makna belajar menurut pandangan Abdillah dalam Aunurrahman belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh tiap individu dalam perubahan tingkah laku dengan melewati latihan yang berhubungan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu (Emda, 2018).

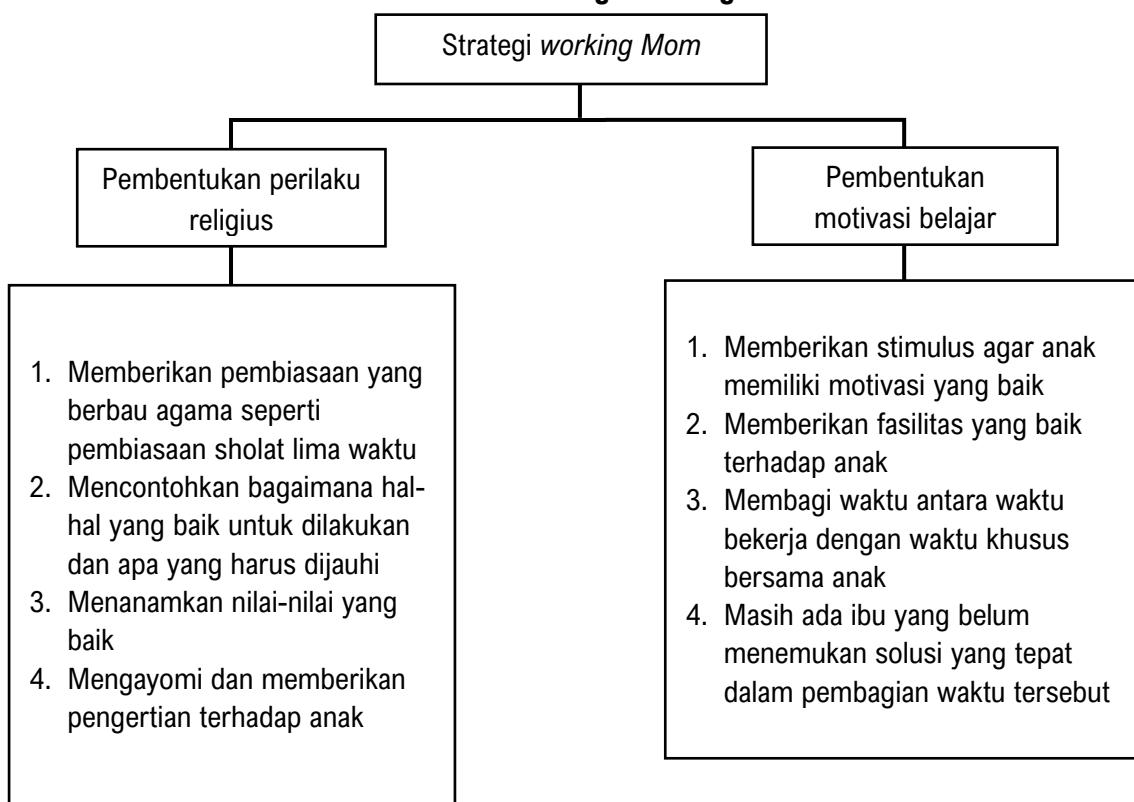
Untuk mewujudkan terbentuknya perilaku religius dan motivasi belajar, maka dibutuhkan strategi yang baik dalam mewujudkannya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, strategi *working Mom* dalam pembentukan perilaku religius dan motivasi belajar terdapat perbedaan antara satu ibu dengan ibu yang lain, hal tersebut akan dirangkum dan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Dalam pembentukan perilaku religius strategi yang dilakukan *working Mom* yakni ada yang memberikan pembiasaan yang berbau agama seperti pembiasaan sholat lima waktu, ada yang mencontohkan bagaimana hal-hal yang baik untuk dilakukan dan apa yang harus dijauhi, ada yang senantiasa mengingatkan anaknya, mengayomi serta memberikan pengertian, dan ada juga dengan menanamkan nilai-nilai yang baik (Observasi dan Wawancara, 5-22 April 2024). Hal tersebut sesuai dengan strategi pembentukan perilaku dalam perspektif Al-Qur'an yakni dengan: 1) Menjadi teladan yang baik bagi anak dengan memberikan pengajaran tentang agama agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. 2) Melakukan pembiasaan terhadap anak-anak seperti mengamalkan syiar-syiar agama sejak dini dengan tujuan agar anak-anak menjadi terbiasa untuk melakukannya dalam kesehariannya. 3) Menyiapkan dan memberikan lingkungan agama dan spiritual yang cocok digunakan di rumah. 4) Membimbing anak dengan membaca suatu bacaan berbau agama yang dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari dengan senantiasa mengingat Allah Swt. 5) Mengikutsertakan anak-anak dalam kegiatan-kegiatan agama dll (Mutia, 2020). Strategi-strategi yang digunakan *working Mom* sesuai dengan pola asuh perspektif Islam yang ditegaskan oleh Nashih Ulwan yakni pola asuh bersifat keteladanan, pola asuh bersifat nasehat, pola asuh perhatian/pengawasan, pola asuh adat kebiasaan, perhatian terhadap Moral Anak (Nafiah dkk., 2021).
- b. Adapun dalam pembentukan motivasi belajar strategi yang dilakukan *working Mom* yakni ada yang memberikan stimulus agar anak memiliki motivasi yang baik, ada yang memberikan fasilitas yang baik terhadap anak, dengan mengingatkan anak dalam belajar, menemani anak belajar, dan dengan membagi waktu antara waktu bekerja dengan waktu khusus bersama anak meskipun masih ada ibu yang belum menemukan solusi yang tepat dalam pembagian waktu tersebut (Observasi dan Wawancara, 5-22 April 2024). Hal tersebut sesuai dengan strategi pembentukan motivasi belajar yang menjadi rujukan peneliti yakni dengan: 1) Menciptakan lingkungan rumah yang dapat mendukung anak dalam belajar, seperti menyiapkan segala kebutuhan anak yang dapat menunjang mereka dalam belajar. 2) Menyiapkan waktu khusus yang cukup untuk terlibat dalam kegiatan belajar anak. 3) Mempersembahkan hadiah atau respon baik terhadap prestasi anak, sehingga hal tersebut

bisa untuk memotivasi anak ketika belajar menjadi lebih baik untuk kedepannya (Rumbewas dkk., 2018).

Pola asuh yang diterapkan ibu berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Hal itulah yang menyebabkan strategi-strategi tersebut tidak semuanya diterapkan oleh satu working Mom karena perbedaan pola asuh yang diterapkan. Satu ibu menerapkan beberapa dari strategi yang ada, sehingga hal tersebut menjadikan adanya perbedaan strategi antara satu ibu dengan ibu yang lain. Meskipun adanya perbedaan tersebut akan tetapi strategi yang digunakan tetap sesuai dengan rujukan dan maksud yang ingin dicapai sama yakni membentuk perilaku religius dan motivasi belajar anak menjadi lebih baik. Untuk memudahkan pembaca mengenai strategi working Mom lebih jelasnya lebih jelasnya bisa dilihat pada gambar berikut:

Gambar 2 Skema Strategi Working Mom



Dampak Pengasuhan Working Mom

Menurut pandangan Irfan Islamy dampak yakni suatu akibat dan konsekuensi yang ditimbulkan karena telah dilaksanakannya suatu kebijakan (Malimbe dkk., 2021). Dalam pandangan Diana Baumrind dijelaskan bahwa gaya pengasuhan atau pola asuh anak terdapat empat bentuk yakni pola asuh otoriter, pola asuh otoritatif, pola asuh lalai, dan pola asuh memanjakan. Adanya beberapa bentuk pola asuh tersebut akan memberikan dampak masing-masing dalam pembentukan perilaku religius dan motivasi belajar anak di Desa Waruwetan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, adanya perbedaan dampak pengasuhan *working Mom* antara satu ibu dengan ibu yang lain. Adapun dampak pengasuhan yang ditunjukkan dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pola asuh ibu 1 yakni dengan menggunakan pola asuh otoriter. Adapun dampak pola asuh ini yakni berdampak terhadap anak seperti sering kali berperilaku tidak kompeten secara sosial. Mereka cenderung cemas terhadap perbandingan sosial, gagal memulai aktivitas, dan memiliki keterampilan komunikasi yang buruk (Santrock, 2011). Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dipahami bahwa anak-anak ibu 1 memiliki kemandirian dalam belajar, namun

kadangkala masih terdapat malasnya. Mempunyai kedewasaan sehingga dapat memaklumi terhadap pekerjaan yang dilakukan ibu. Dalam berperilaku mereka memiliki perilaku yang baik dengan mencontoh apa yang dicontohkan dan diperintahkan oleh ibu, namun kadangkala mereka dapat menjauh dari sosialisasi dengan hanya berdiam diri didalam rumah (Ibu 1, komunikasi pribadi, 13 April 2024). Dari hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dampak pola asuh otoriter menurut Diana Baumrind tidak sepenuhnya berdampak secara keseluruhan terhadap anak-anak ibu 1.

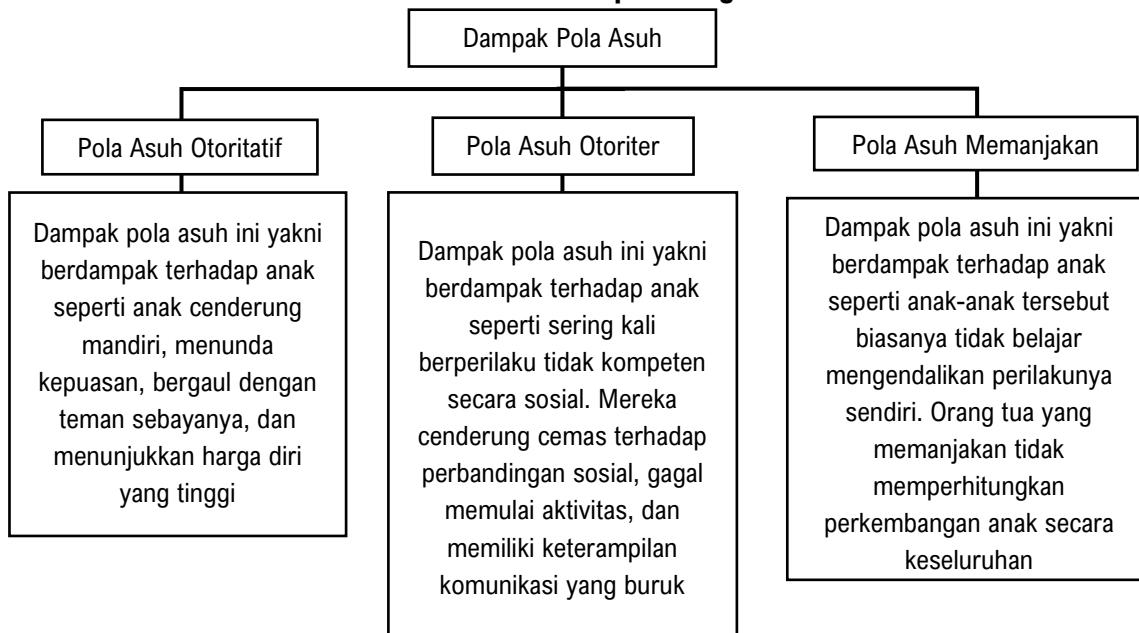
- b. Pola asuh ibu 2 yakni dengan menggunakan pola asuh otoritatif. Adapun dampak pola asuh ini yakni berdampak terhadap anak seperti anak cenderung mandiri, menunda kepuasan, bergaul dengan teman sebayanya, dan menunjukkan harga diri yang tinggi (Santrock, 2011). Hal tersebut hampir sesuai dengan hasil penelitian terhadap anak ibu 2 yaitu memiliki perilaku yang baik dengan mengikuti hal-hal yang baik dan menjauhi apa yang dilarang. Anak memiliki kemandirian dalam belajar dan tetap didampingi oleh ibu maupun gurunya serta memiliki kedewasaan terhadap situasi yang ada. Namun terkadang anak merasa jemu, sehingga tugas ibu harus dapat menerapkan inovasi yang baik agar anak tetap nyaman dengan pola asuh yang telah digunakan (Ibu 2, komunikasi pribadi, 17 April 2024). Dari hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dampak pola asuh otoritatif menurut Diana Baumrind hampir sepenuhnya benar meskipun ada beberapa hal yang masih menjadi pekerjaan rumah bagi ibu.
- c. Pola asuh ibu 3 yakni dengan menggunakan pola asuh memanjakan. Adapun dampak pola asuh ini yakni berdampak terhadap anak seperti anak-anak tersebut biasanya tidak belajar mengendalikan perilakunya sendiri. Orang tua yang memanjakan tidak memperhitungkan perkembangan anak secara keseluruhan (Santrock, 2011). Hal tersebut hampir sesuai dengan hasil penelitian terhadap anak ibu 3 yakni memiliki perilaku yang sangat dekat dan mentaati terhadap ibunya. Namun anak memiliki perilaku yang ingin senantiasa untuk dituruti dengan apa yang diinginkan, karena ibu tidak memaksakan dan tidak membatasi dengan apa yang ingin diperintahkan (Ibu 3, komunikasi pribadi, 17 April 2024). Dari hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dampak pola asuh memanjakan menurut Diana Baumrind pada keluarga ibu 3 sesuai dengan temuan peneliti.
- d. Pola asuh ibu 4 yakni dengan menggunakan pola asuh otoriter. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dipahami bahwa dampak pengasuhan ibu 4 memunculkan beberapa hal yaitu anaknya menuruti dengan apa yang diperintahkan oleh ibunya. Anak memiliki perilaku yang tidak aneh-aneh dan tidak berlebihan dalam penggunaan *gadget*. Anak memiliki kemandirian dalam belajar secara mandiri kemudian melakukan tanya jawab bersama ibunya, akan tetapi merasa kurang diperhatikan karena sibuk dengan pekerjaannya. Jadi kadang kala anak akan membantah terhadap apa yang diperintahkan ibunya, karena ibu kadang memaksa terhadap perintahnya dan marah apabila tidak menuruti apa yang diperintah (Ibu 4, komunikasi pribadi, 17 April 2024). Dari hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dampak pola asuh otoriter menurut Diana Baumrind tidak sepenuhnya berdampak seluruhnya terhadap anak ibu 4.
- e. Pola asuh ibu 5 yakni dengan menggunakan pola asuh otoritatif. Adapun dampak pengasuhan tersebut hampir sesuai dengan hasil penelitian terhadap anak ibu 5 yakni anaknya mempunyai perilaku yang baik hal tersebut disebabkan diberikannya contoh dan arahan dari ibu terhadap anak. Adapun anak telah mampu mengerti bagaimana keadaan ibunya untuk bekerja, namun kadangkala anak masih ingin diberikan pengertian untuk diberikan waktu luang bersama ibu, sehingga kadangkala anak bisa bersemangat dan juga tidak bersemangat ketika belajar tergantung bagaimana *mood* yang dimiliki oleh anaknya (Ibu 5, komunikasi pribadi, 20 April 2024). Dari hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dampak pola asuh otoritatif menurut

Diana Baumrind hampir sepenuhnya benar meskipun ada beberapa hal yang masih menjadi pekerjaan rumah bagi ibu.

- f. Pola asuh ibu 6 yakni dengan menggunakan pola asuh otoritatif. Adapun dampak pengasuhan tersebut sesuai dengan hasil penelitian terhadap anak ibu 6 yakni memiliki perilaku yang baik yaitu dengan senantiasa dekat bersama ibunya dan nyaman untuk berinteraksi bersama. Anak merasa *happy* karena ibu tidak menekan anak, sehingga ia dapat mengeluarkan apa yang ia inginkan ketika bersama. Adapun ibu juga tidak memaksa anak untuk belajar berat, hal tersebut dengan melihat umur anak yang masih dalam masa bermain. Namun ibu tetap memantau bagaimana keadaan anak dengan senantiasa membiasakan dalam hal-hal yang baik (Ibu 6, komunikasi pribadi, 20 April 2024). Sehingga hal tersebut mampu menumbuhkan anak untuk dapat memahami keadaan ibunya yang bekerja dan tidak senantiasa bergantung kepadanya ketika ibu bekerja.
- g. Pola asuh ibu 7 yakni dengan menggunakan pola asuh otoriter. Adapun dampak pengasuhan tersebut memunculkan beberapa hal berdasarkan hasil penelitian terhadap anak ibu 7 yakni memiliki sifat yang menurut terhadap apa yang diperintahkan oleh ibu bahkan terlihat agak takut kepadanya, karena ibu sedikit memberikan paksaan dalam melakukan suatu hal. Adapun ketika waktu belajar maka anak akan diwajibkan untuk membaca buku tersebut atau mengerjakan tugas yang ada, dan *hape* yang dimilikinya akan diambil sementara waktu agar ia fokus dalam belajar. Dari hal tersebut membuat anak merasa keberatan karena kurangnya waktu bersama ibu, dan apabila bertemu hal tersebut digunakan ibu untuk mendidik anaknya dengan cara yang dilakukannya (Ibu 7, komunikasi pribadi, 20 April 2024). Dari hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dampak pola asuh otoriter menurut Diana Baumrind hampir sepenuhnya berdampak terhadap anak ibu 7.
- h. Pola asuh ibu 8 yakni dengan menggunakan pola asuh memanjakan. Adapun dampak pengasuhan tersebut memunculkan beberapa hal berdasarkan hasil penelitian terhadap anak ibu 8 yakni memiliki perilaku yang sopan, namun masih terlihat ingin dimanja serta dituruti dengan apa yang diinginkannya, dan anak belum dapat memahami bagaimana keadaan ibunya yang bekerja yakni dengan selalu protes terhadapnya. Hal tersebut menyebabkan anak tidak memperhatikan ketika belajar, yang menjadi cara anak untuk mendapatkan perhatian lebih dari ibu (Ibu 8, komunikasi pribadi, 20 April 2024). Dari hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dampak pola asuh memanjakan menurut Diana Baumrind hampir sepenuhnya benar terhadap anak ibu 8.
- i. Pola asuh ibu 9 yakni dengan menggunakan pola asuh otoritatif. Adapun dampak pengasuhan tersebut hampir sesuai dengan hasil penelitian terhadap anak ibu 9 yakni anaknya memiliki sifat yang terbuka kepada ibunya, dan menerima pola asuh serta menaati apa yang diberikan ibu kepada anak dengan senang karena ibu telah memberikan kenyamanan terhadap anak. Anak sudah mampu untuk memahami keadaan ibu yang bekerja, dan senantiasa mengulang belajar ketika dirumah meskipun kadangkala juga malas untuk melakukannya (Ibu 9, komunikasi pribadi, 21 April 2024). Dari hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dampak pola asuh otoritatif menurut Diana Baumrind hampir sepenuhnya benar meskipun ada beberapa hal yang masih menjadi pekerjaan rumah bagi ibu.

Berdasarkan hasil diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dampak pengasuhan atau pola asuh working Mom memiliki perbedaan antara satu ibu dengan ibu yang lain. Dampak-dampak tersebut muncul karena faktor pola asuh dan strategi working Mom yang digunakan dalam pembentukan perilaku religius dan motivasi belajar anak. Dengan mengetahui dampak-dampak pengasuhan tersebut. Hal itu dapat dijadikan suatu pembelajaran bagi *working Mom* untuk dapat memperbaiki pola asuh dan strategi yang diterapkan, sehingga hal tersebut akan memberikan dampak yang baik bagi anak yakni dengan terbentuknya perilaku religius dan motivasi belajar anak secara maksimal. Untuk memudahkan pembaca mengenai dampak pengasuhan lebih jelasnya bisa dilihat pada gambar berikut: maksimal. Untuk memudahkan pembaca mengenai dampak pengasuhan, maka lebih jelasnya bisa dilihat pada gambar berikut:

Gambar 3 Skema Dampak Pengasuhan



Bentuk-bentuk pola asuh ini berdasarkan teori Diana Baumrind yang menjadikan tiap pola asuh mempunyai dampak berbeda antara pola asuh otoritatif, pola asuh otoriter, pola asuh memanjakan, dan pola asuh lalai. Berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian ini, tidak sepenuhnya pola asuh dan dampaknya sesuai dengan situasi yang ada pada ibu dan anak di Desa Waruwetan. Dalam penelitian ini peneliti membahas membahas lebih spesifik terhadap pola asuh *working Mom* di Desa Waruwetan, yang diharapkan dari adanya penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian tema serupa berikutnya yang membahas tentang pola asuh. Bagi peneliti selanjutnya yang memiliki tema serupa diharapkan dapat mengembangkan ilmu tentang pola asuh agar pembahasan tentang tema ini menjadi lebih luas ataupun lebih fokus terhadap satu topik yang lebih rinci, karena pembahasan tentang pola asuh masih sangat minim dibandingkan dengan ilmu-ilmu lainnya. Sehingga diharapkan dengan adanya penelitian ini berikutnya, dapat menjadi jembatan ilmu bagi para orang tua khususnya dalam menerapkan pola asuh untuk mendidik anak-anaknya.

Kesimpulan

Pola asuh *working Mom* dalam pembentukan perilaku religius dan motivasi belajar anak di Desa Waruwetan terdapat perbedaan gaya pengasuhan antara satu ibu dengan ibu yang lain. Adapun pola asuh yang digunakan yakni pola asuh otoritatif, pola asuh otoriter, dan pola asuh memanjakan. Dalam penelitian ini tidak ditemukan ibu yang menggunakan pola asuh lalai.

Meskipun adanya perbedaan pola asuh, akan tetapi memiliki tujuan yang sama yakni membentuk perilaku religius dan motivasi belajar anak.

Strategi *working Mom* dalam pembentukan perilaku religius di Desa Waruwetan yakni dengan memberikan pembiasaan yang berbau agama seperti pembiasaan sholat lima waktu, mencontohkan bagaimana hal-hal yang baik untuk dilakukan dan apa yang harus dijauhi, menanamkan nilai-nilai yang baik, senantiasa mengingatkan anaknya, dan mengayomi serta memberikan pengertian. Sedangkan dalam pembentukan motivasi belajar anak yakni dengan memberikan stimulus agar anak memiliki motivasi yang baik, memberikan fasilitas yang baik terhadap anak, dan membagi waktu antara waktu bekerja dengan waktu khusus bersama anak.

Dampak pola asuh *working Mom* memiliki perbedaan antara satu ibu dengan ibu yang lain. Hal tersebut disebabkan adanya perbedaan penerapan pola asuh. Adapun dampak pola asuh otoritatif yakni memiliki perilaku yang baik dengan mengikuti hal-hal yang baik dan menjauhi apa yang dilarang, memiliki kemandirian dalam belajar, memiliki kedewasaan terhadap situasi yang ada, senantiasa *happy*, nyaman dalam berinteraksi dan terbuka dengan ibu. Pada pola asuh otoriter anak memiliki kemandirian dalam belajar namun kadangkala masih terdapat malasnya, mempunyai kedewasaan, memiliki perilaku yang baik dengan mencontoh dan menuruti apa yang dicontohkan dan diperintahkan oleh ibu, kadangkala menjauh dari sosialisasi dengan hanya berdiam diri didalam rumah, dan membantah terhadap apa yang diperintahkan ibunya, serta anak merasa keberatan karena kurangnya waktu bersama ibu. Sedangkan dampak pola asuh memanjakan yakni anak memiliki perilaku yang sangat dekat dan mentaati terhadap ibunya. anak memiliki perilaku yang ingin senantiasa untuk dituruti dengan apa yang diinginkan, dan anak belum dapat memahami bagaimana keadaan ibunya yang bekerja yakni dengan selalu protes terhadapnya.

References

- Adawiyah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 34.
- Ahmad, S., Syarkowi, A., Ma'afi, R. H., Budiman, A., & Abdul Hafidz, Z. (2011). *Ushul al-Tarbiyah wa al-Ta'lim* juz 1. Darussalam Press.
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam membentuk Kepribadian Anak. *Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 104.
- Ayunur, S., & Cholivah, C. (2023). Kronologi Siswa SMP di Lamongan bacok Guru pakai Bendo, ternyata alasannya hanya karena hal sepele. *JawaPos.com*. <https://www.jawapos.com/nasional/013291831/kronologi-siswa-smp-di-lamongan-bacok-guru-pakai-bendo-ternyata-alasannya-hanya-karena-hal-sepele>
- Dwimita, A. N., & Warsono, W. (2023). Pengaruh tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Moralitas Anak di Desa Lawanganagung Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 11(2), 586.
- Emda, A. (2018). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 173–174.
- Hanifah, A., & Pribowo, P. (2019). Pola Asuh Anak oleh Ibu Pekerja di Peternakan Surya Farm Kabupaten Sukoharjo Provinsi Jawa Tengah. *LINDAYASOS: Jurnal Ilmiah Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial*, 1(2), 138.
- Hasanah, S., & Idris, I. (2022). Dampak Pola Asuh terhadap Pembentukan Perilaku Anak TKW. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 4(3), 118.

- Hertanto, L. (2022). Ibu harus bekerja, seorang siswa SD di Lamongan bawa 2 adiknya ke Sekolah. *MetroTVNews.com*. <https://m.metrotvnews.com/play/b3JCVzm0-ibu-harus-bekerja-seorang-siswa-sd-di-lamongan-bawa-2-adiknya-ke-sekolah>
- Hidayati, R., Triyanto, M., Sulastri, A., & Husni, M. (2022). Faktor Penyebab Menurunnya Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SDN 1 Peresak. *Jurnal Educatio*, 8(3), 1153.
- Hulukati, W. (2015). Peran Lingkungan Keluarga terhadap perkembangan anak. *Jurnal MUSAWA*, 7(2), 272.
- Ibu 1. (2024, April 13). *Pola asuh ibu 1* [Komunikasi pribadi].
- Ibu 2. (2024, April 17). *Pola asuh ibu 2* [Komunikasi pribadi].
- Ibu 4. (2024, April 17). *Pola asuh ibu 4* [Komunikasi pribadi].
- Ibu 3. (2024, April 17). *Pola asuh ibu 3* [Komunikasi pribadi].
- Ibu 5. (2024, April 20). *Pola asuh ibu 5* [Komunikasi pribadi].
- Ibu 6. (2024, April 20). *Pola asuh ibu 6* [Komunikasi pribadi].
- Ibu 7. (2024, April 20). *Pola asuh ibu 7* [Komunikasi pribadi].
- Ibu 8. (2024, April 20). *Pola asuh ibu 8* [Komunikasi pribadi].
- Ibu 9. (2024, April 21). *Pola asuh ibu 9* [Komunikasi pribadi].
- Jumiati, S., & Ariyanti, I. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Milenial terhadap Hasil Belajar Al-Qur'an Hadist Peserta Didik Kelas V Madrasah Ibtidaiyah. *Rihlah Review: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 33–40.
- Kamus Bahasa Indonesia*. (2008). Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Maimun, M. (2017). *Psikologi Pengasuhan: Mengasuh Tumbuh Kembang Anak dengan Ilmu Sanabil*.
- Malimbe, A., Waani, F., & Suwu, E. A. A. (2021). Dampak Penggunaan Aplikasi Online Tiktok (Douyin) Terhadap Minat Belajar di Kalangan Mahasiswa Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sam Ratulangi Manado. *Jurnal Ilmiah Society*, 1(1), 3.
- Mutia, M. (2020). Metode Pembentukan Perilaku dalam Perspektif Al-Quran. *Jurnal AL-QIRAAH*, 14(2), 88–89.
- Nafiah, U., Wijono, H. A., & Lailiyah, N. (2021). Konsep Pola Asuh Orang Tua Perspektif Pendidikan Islam. *Irsyaduna, Jurnal Studi Kemahasiswaan Konsep pola asuh Orang Tua perspektif Pendidikan Islam*, 1(2), 155.
- Prakoso, G. D., & Fatah, M. Z. (2017). Analisis Pengaruh Sikap, Kontrol Perilaku, dan Norma Subjektif terhadap Perilaku Safety. *Jurnal PROMKES*, 5(2), 194. <https://doi.org/10.20473/jpk.V5.I2.2017.193-204>
- Rahmat, P. S. (2009). Penelitian Kualitatif. *Jurnal Equilibrium*, 5(9), 2–3.
- Rianawati, R. (2014). Peran Ibu dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini menurut Pandangan Islam. *Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 1(1), 2. <https://doi.org/10.24260/raheema.v1i1.146>
- Rosidah, R. (2018). Menumbuhkan Motivasi Belajar Anak Sekolah Dasar melalui Strategi Pembelajaran Aktif Learning by Doing. *Qawwam: Journal for Gender Mainstreaming*, 12(1), 4.
- Rumbewas, S. S., Laka, B. M., & Meokbun, N. (2018). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SD Negeri Saribi. *Jurnal EduMatSains*, 2(2), 205.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology* (5 ed.). McGraw-Hill.
- Suparman, U. (2020). *Bagaimana Menganalisis Data Kualitatif?* Pusaka Media.
- Susanto, S. (2023). *Pengaruh Program Parenting dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Karakter Religius Peserta Didik di SDIT Ar-Rahman Jati Agung* [Tesis]. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Trimuliana, I., Dhieni, N., & Hapidin, H. (2019). Perilaku Religius Anak Usia 5-6 Tahun pada PAUD Model Karakter. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 572.